

**TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN**

(Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

MUNIRAH

NPM : 1631090121

Program Studi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2020 M

**TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN**

(Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

MUNIRAH

NPM : 1631090121

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum

Pembimbing II : Dra. Fatonah, M. Sos.INIP.195606081983031006

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442H/2020M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan materi ini terlebih dahulu akan diberikan penegasan dan pengertian yang terkandung didalamnya agar tidak terjadi kesalahan dan kerancuan.

Judul pada penelitian ini adalah “**TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)**” dalam judul Skripsi ini mengandung sebagai berikut :

Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat menurut pengalaman dan kepercayaan Nya.¹ Tradisi yang dimaksud dalam judul ini adalah tradisi temu manten yang masih dilestarikan dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dilaksanakan disetiap acara perkawinan adat Jawa. Tradisi temu manten ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa Triharjo.

Temu Manten atau panggih dalam bahasa Jawa berarti, ‘Bertemu’. Maksudnya bertemu yaitu pertemuan antara pengantin wanita dengan pengantin pria di rumah kediaman wanita untuk melaksanakan prosesi perkawinan secara adat.² Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

¹ Muzzakkir, *Dukun Dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*, (Makassar: Cv Sah Media, 2018), h. 77.

yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen sebuah perkawinan, sehingga setiap orang umumnya menginginkan perayaan dalam sebuah upacara yang sakral dan meriah dengan melibatkan kerabat dan unsur masyarakat lainnya.

Adat adalah gagasan kebiasaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan oleh masyarakat suatu daerah.⁴ yang dimaksud disini ialah Adat Jawa, Jadi adat adalah wujud kebudayaan kebiasaan berupa nilai-nilai budaya, aturan, dan pola pikir yang dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Jawa dan diberikan kepada generasi selanjutnya.⁵

Pengaruh adalah dampak kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif dari suatu gejala.⁶ Pengaruh dalam penelitian ini adalah dampak yang dihasilkan dari tradisi temu manten yang di jalankan oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat luar yang mengikuti tradisi temu manten tersebut, apakah membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan.

³ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), h. 09.

⁴ Chuzaimah Batubara, Dkk, *Metodologi Studi Islam*, Prenada Media Group (Jakarta Timur, 2018), h. 271.

⁵ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 14.

⁶ Yuke Hedian Siska, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Edisi Kesatuan*, (Jakarta: PKBI, 1991), h. 1.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁷ Sedangkan perilaku keagamaan yaitu sikap manusia yang cenderung untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia yang dapat mengatur hubungan antar manusia dan hubungan antar agama.⁸ Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku sosial keagamaan merupakan segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan maupun nilai sosial baik dari dimensi vertikal yakni hubungan antara manusia satu dengan tuhan atau horizontal yakni hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. Perilaku sosial keagamaan yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan maupun nilai sosial baik dari dimensi vertikal yakni hubungan antara manusia satu dengan tuhan atau horizontal pada masyarakat Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

Desa Triharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penduduknya mayoritas suku Jawa dan beragama Islam. Umumnya mereka yang menetap di wilayah ini berprofesi sebagai petani. Desa Triharjo ini merupakan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang Tradisi Temu Manten pada perkawinan adat Jawa dan

⁷ B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 265.

⁸ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 6.

pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan pada masyarakat Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan. Serta melestarikan tradisi temu manten ini agar tidak punah dikehidupan mendatang.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menarik, sehingga penulis terdorong untuk membahas masalah ini dalam bentuk karya ilmiah, antara lain :

1. Alasan Objektif

- a. Tradisi Temu Manten adalah serangkaian prosesi pada upacara perkawinan adat Jawa yang bertujuan agar perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, menjadi keluarga yang baik dan bahagia, menjadi keluarga yang bertanggung jawab, menjaga kehormatan serta keselamatan dunia dan akhirat.
- b. Tradisi temu manten yang ada di desa Triharjo ini merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang masih rutin dilaksanakan di zaman modern ini oleh masyarakat desa Triharjo sehingga tradisi ini memiliki peran bagi kehidupan dan terdapat banyak kepercayaan-kepercayaan yang didalamnya mempunyai makna dan tujuan bagi kehidupan masyarakat beragama.

2. Alasan Subjektif

Daerah penelitian sangat mudah dijangkau dekat dengan tempat tinggal peneliti, tersedianya sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan

data-data yang mendukung baik teori (buku-buku) maupun yang diperoleh dari data lapangan, serta kajian ini sesuai dengan studi penulis yaitu prodi Sosiologi Agama.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam budaya, tradisi, serta adat istiadat yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di kepulauan dan setiap pulau memiliki suku yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam.⁹ Salah satu hasil kebudayaan yang masih terus dilestarikan sebagai warisan budaya khususnya dalam suku Jawa adalah upacara adat perkawinan.

Disetiap masyarakat tentu ada budaya dan tradisinya, disetiap budaya dan tradisi tentu ada masyarakatnya keduanya tidak dapat dipisahkan saling berintegrasi, sebagai wadah dan pendukungnya.¹⁰ Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka bisa mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang jelas dan menghasilkan

⁹ Desi Widyastuti, *Jurnal Skripsi Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo, (Studi Kasus Di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo)*, 2013, h. 3.

¹⁰ Ending Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 115.

kebudayaan.¹¹ Masyarakat juga memiliki arti yaitu sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam semua aspek kehidupan baik pola tingkah laku maupun lainnya yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan sehingga menjadi adat istiadat.¹²

Norma yang berlaku dimasyarakat adalah norma kebiasaan. Adapun norma kebiasaan itu sendiri adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Norma-norma itu adalah nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih begitu kuat berpegang teguh dengan adat istiadat warisan nenek moyang hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang mereka laksanakan, Mulai dari acara tradisi perkawinan, kehamilan (nujuh bulan), kelahiran, dan kematian. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Tradisi jawa mempunyai beraneka ragam kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasihat-nasihat dan nilai-nilai berupa pantangan dan anjuran. Khasanah-khasanah dan tradisi itu belum banyak terungkap dan dipahami maknanya sekalipun sudah menjadi tradisi dalam perilaku dan ucapan.

¹¹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 21.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 116–

di zaman modern saat ini upacara adat sering dilakukan meskipun dalam bentuk sederhana. Meskipun upacara adat ini sering dilaksanakan namun masyarakat hanya ikut menyaksikan dan melaksanakan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹³

Pelaksanaan perkawinan adat Jawa yang dilakukan masyarakat bersumber dari kepercayaan sebagian masyarakat yang masih menjunjung tinggi peninggalan-peninggalan ajaran moral yang telah di ajarkan sejak dahulu. Sebagian masyarakat meyakini bahwa melaksanakan tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyang dapat membawa berkah dan keuntungan dalam kehidupan. Begitu kuat ajaran dan pemikiran mereka terhadap budaya dan tradisi lokal membuat mereka masih tetap melaksanakan ajaran tersebut walaupun zaman dan kehidupan sosial semakin berkembang seiring berjalannya waktu.¹⁴ Islam menerangkan tentang perkawinan sebagaimana yang tertulis dalam :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (Qs. Ar-rum ayat 21)

Artinya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.¹⁵

¹³ Thomas Wijaya Ratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), h. 13.

¹⁴ Sugio, wawancara dengan warga desa, Triharjo, 02 februari 2020.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Cu. Toha Putra, 1989), h. 644.

Maksud dari ayat diatas yaitu Tuhan menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah, membina keluarga rumah tangga yang penuh dengan suasana kasih dan sayang serta tentram, sehingga memperoleh kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.

Pada perayaan pesta perkawinan adat suku Jawa juga memiliki kebudayaan yang unik dan menarik yaitu Tradisi Temu Manten. Tradisi Temu Manten merupakan tradisi yang berasal dari suku Jawa di daerah Yogyakarta ataupun Jawa Timur. Di daerah asalnya tradisi ini sudah biasa dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu dan di era modern saat ini masih selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Triharjo. Tradisi ini sering kali digelar pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya dengan tahapan-tahapan prosesi tradisi perkawinan yang mana memerlukan waktu yang cukup lama dan dukungan dana yang mencukupi. Tradisi temu manten dilaksanakan disaat mereka akan melangsungkan pernikahan atau akad nikah dirumah kediaman mempelai wanita.¹⁶ Prosesi atau serangkaian tata cara tradisi Temu Manten yang harus dilakukan oleh kedua mempelai adalah: upacara *ijab qabul*, upacara *panggih* atau temu manten, balangan suruh, wiji dadi (menginjak telur), sikepan sindur, sungkeman, dulangan, bobot timbang, kacar-kucur. Semua prosesi tersebut harus di lakukan di dalam suatu perkawinan. Jika tidak dilakukan maka mereka memiliki kepercayaan bahwa melanggar prosesi tersebut akan menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

¹⁶ Gimin, wawancara dengan tokoh adat, Triharjo, 29 juli 2020.

Bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat Jawa adalah *panggih* atau *temon* (bertemu). Upacara ini diselenggarakan sesudah acara ijab qabul atau akad nikah. Upacara *panggih* (temu manten) tidak semata-mata mempertemukan kedua pengantin di pelaminan, ialah upacara yang syarat akan makna. Dalam setiap prosesi upacara *panggih* disertakan berbagai simbol yang mengandung makna mengenai filsafah hidup orang Jawa tentang kehidupan berumah tangga.¹⁷

Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan penduduknya adalah mayoritas suku Jawa dan mayoritas beragama Islam. sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. penduduknya kebanyakan berasal dari daerah Yogyakarta dan Jawa Timur, mereka ini adalah masyarakat yang masih erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional atau adat istiadat secara turun-temurun yaitu Tradisi Temu Manten. Kesehariannya masyarakat Jawa desa Triharjo berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu seperti, saling mengasihi, saling memelihara.¹⁸ Bisa dilihat dari cara masyarakatnya berinteraksi saat pelaksanaan tradisi Temu Manten dengan sesama suku Jawa ataupun suku lainnya yaitu saling menghargai, saling tolong menolong.

Tradisi temu manten memiliki pengaruh dalam perilaku sosial keagamaan diantaranya terjalin interaksi yang baik antar masyarakat setempat maupun dengan masyarakat luar, meningkatkan solidaritas, meningkatkan ukhuwah islamiyah.

¹⁷ Herusatoto Budiman, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Cet. IV; Yogyakarta: Hanindit, 2001), h. 34.

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 55.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini tentang “TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)”.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti Pada penelitian ini: Makna prosesi tradisi temu manten pada perkawinan adat jawa serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan. lokasi penelitiannya berada di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi temu manten adat Jawa di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengaruh tradisi temu manten terhadap perilaku sosial keagamaan di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi temu manten adat Jawa di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi temu manten terhadap perilaku sosial keagamaan di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

G. Signifikasi Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber referensi bagi para peneliti dan sebagai kajian pustaka khususnya untuk mengkaji upacara perkawinan adat jawa di desa Triharjo, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan yang lebih luas kepada peneliti dan pembaca mengenai tradisi temu manten adat suku jawa dan mengetahui pengaruh tradisi temu manten terhadap perilaku sosial keagamaan di desa Triharjo, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Kegunaan Praktisnya

- a. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan bagi semua pihak yaitu sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bentuk kepedulian peneliti terhadap kemajuan daerah dan pelestarian tradisi pada masyarakat Jawa.

H. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya-karya ilmiah yang bersinggungan dengan topik permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap penelitian “*TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)*”. Maka peneliti memberikan tinjauan pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Miftahus Saidah Mahasiswa Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2017, dengan judul skripsi “*Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*”, Dalam skripsi ini membahas mengenai eksistensi adat, pernikahan masyarakat Jawa Timur. Proses pernikahan adat dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu memilih jodoh, lamaran, seserahan, pasang tarub, ijab qobul, *temu manten*, dan upacara resepsi.¹⁹ Tujuan penulis mengangkat topik judul skripsi ini agar desa Bangun Jaya dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang masih menggunakan sepenuhnya tradisi serta

¹⁹ Miftahus Saidah, “*Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur*”. (Skripsi Program Strata 1 Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar, 2017).

membangkitkan kembali eksistensi tradisi yang selama ini menjadi budaya sekalipun membutuhkan bahan dan dana yang tidak sedikit.

Terdapat kesamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas tentang perkawinan adat Jawa beserta prosesi upacara *temu manten* yang berada di dalamnya, namun dipenelitian ini ada perbedaan yaitu penulis berfokus membahas tentang prosesi tradisi temu manten pada perkawinan adat Jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan, dan pada penelitian ini objek yang diteliti berada di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Savyra Saniya Rachmah Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2017, dengan judul skripsi "*Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Panggih Bagi Masyarakat Islam di Genteng Surabaya)*", yang mana dalam skripsi ini membahas mengenai pernikahan dalam perspektif islam pada tradisi *panggih* atau *temu manten* bagi masyarakat islam di Genteng Surabaya. Terdapat kesamaan dengan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai prosesi tahapan pernikahan adat Jawa namun dipenelitian ini ada yang berbeda yaitu peneliti berfokus membahas tentang pengaruh tradisi temu manten

terhadap perilaku sosial keagamaan pada penelitian ini objek yang diteliti berada di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.²⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Indah Astika Yuniarti Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 2013, Dengan Judul "*Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa, Dusun Tanduran, Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*". Penelitian ini membahas tentang Tradisi temu manten adat Jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada tuhan yang maha Esa.²¹ Membahas tentang bagaimana sejarah munculnya tradisi temu manten Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono, membahas bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung pada tradisi temu manten Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono. Persamaan dalam naskah karya ilmiah ini adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan dan alat-alat yang digunakan dalam tradisi temu manten namun dipenelitian ini ada yang berbeda yaitu peneliti hanya berfokus membahas tentang tradisi temu manten pada perkawinan adat jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan.

²⁰ Savyra Saniya Rachmah, "*Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Panggih Bagi Masyarakat Islam Digenteng Surabaya)*". (Skripsi Program Strata 1 Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

²¹ Dwi Indah Astika Yuniarti, "*Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa, Dusun Tanduran, Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*". (Skripsi Program Strata 1 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 2013).

4. Skripsi yang ditulis oleh Fatkhur Rohman Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, dengan judul skripsi “*Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*”, yang mana dalam skripsi ini membahas mengenai prosesi upacara adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta dan mengetahui makna filosofi yang terkandung didalamnya serta membahas tentang perbedaan dan persamaan di antara dua upacara perkawinan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (Studi Kepustakaan).²² Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi temu manten namun ada perbedaan dalam penelitian yaitu peneliti hanya berfokus membahas tentang tradisi temu manten pada perkawinan adat Jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan. Serta jenis penelitiannya pun berbeda bahwa penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan).

5. Jurnal yang ditulis oleh Rosi Rosita Sari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2018, dengan judul “*Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*”, yang mana dalam jurnal ini membahas mengenai

²² Fatkhur Rohman, “*Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*”. (Skripsi Program Strata 1 Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015).

bagaimana deskripsi tata cara *temu manten*, bagaimana deskripsi aspek religiusitas tata cara *temu manten* yang meliputi:²³ hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam dalam upacara perkawinan adat Jawa di Kabupaten Kediri. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prosesi tradisi *temu manten* perkawinan adat Jawa namun ada perbedaan dalam penelitian yaitu peneliti hanya berfokus membahas tentang makna prosesi tradisi *temu manten* pada perkawinan adat Jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan yang ada di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

Setelah melakukan telaah kajian pustaka, penelitian ini secara teoritis memiliki kesamaan pada adat budaya perkawinan suku Jawa yaitu pada tradisi *temu manten* namun perbedaannya adalah di lokasi penelitian. Penulis memfokuskan tradisi *temu manten* pada perkawinan adat Jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

I. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dibutuhkan suatu metode penelitian, sebab dengan adanya metode akan memperlancar penelitian. Karena metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian untuk

²³ Rosi Rosita Sari, "*Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*," Vol. 02, No. 06, 2018.

memperoleh dan membahas suatu permasalahan.²⁴ Proses mendapatkan data dilakukan secara langsung terjun dilokasi penelitian mengenai tradisi temu manten adat Jawa di desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Metode pendekatan adalah suatu proses dalam sebuah prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati.²⁵ Pendekatan yang digunakan peneliti adalah:

1. Pendekatan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun teori modern untuk menggambarkan fenomena Tradisi.²⁶ Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini yaitu peneliti melihat dan mengamati pelaksanaan tradisi temu manten, melakukan interaksi langsung dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar ketika sedang melaksanakan prosesi tradisi temu manten adat Jawa. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead yang dijumpai pada masyarakat desa Triharjo.

2. Pendekatan Kebudayaan (Antropologi)

²⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Toeri Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 02.

²⁵ Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

²⁶ Irawan Prasetya, *Logika Dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Setiawan Pers, 1990), h. 60.

Pendekatan antropologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari asal-usul, aneka warna, adat istiadat serta kepercayaan pada masa lampau.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi atau kebudayaan oleh Malinowski untuk mengkaji suatu tradisi yaitu tradisi Temu Manten yang ada di Desa Triharjo.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data), dan tahap analisis data.²⁸

1) Tahap Pra-lapangan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu, menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian.²⁹ Tahap ini dilakukan oleh peneliti sejak pertama kali sebelum melakukan penelitian dalam rangka penggalan data-data penelitian di lapangan.

2) Tahap pekerjaan lapangan (penggalan data)

Tahap penelitian ini dilakukan peneliti ketika memasuki lapangan serta melihat aktifitas subjek yang akan diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya,

²⁷ Pebri Yanasari, *Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Warker* (*E-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*: Vol 4, No, 2 Desember 2019), h. 299.

²⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 127.

²⁹ *Ibid.*

memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan menjalin kedekatan dengan subjek penelitian sembari mengumpulkan data serta dokumen.³⁰ Perolehan data-data dilapangan kemudian dicatat dengan cermat dengan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

3) Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya, reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

Jenis Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), artinya suatu penelitian yang digunakan secara sistematis, teratur dan mendalam dengan mengangkat data atau fakta-fakta yang ada dilapangan. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan, dalam arti bukan di perpustakaan ataupun dilaboratorium. Menurut M. Iqbal Hasan yang menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.³¹ dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Menurut Sutrisno Hadi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya mengemukakan kenyataan dilapangan berdasarkan data yang sebenarnya guna memberikan penjelasan terhadap masalah

³⁰ *Ibid.* h. 137.

³¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

yang ada.³² Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan tentang tradisi temu manten pada perkawinan adat Jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan khususnya di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

2. Desain penelitian

Desain penelitian yaitu menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian dalam skripsi ini yaitu masyarakat Jawa di Desa Triharjo yang menjalankan tradisi temu manten.

3. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi penelitian

Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitiannya yang berada di desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian di desa Triharjo sebagai tempat penelitian karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

³² Hasan Sadely, *Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeva, 1991), h.207.

b. Informan

Informan adalah sumber data utama yang memberikan informasi kepada peneliti tentang tradisi temu manten adat Jawa di desa Triharjo. dalam penelitian ini yang menjadi Informan ialah ketua adat atau sesepuh, tokoh agama, kepala desa dan masyarakat desa Triharjo. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu atau informan yang dipilih berdasarkan penilaian bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan informan penelitian, misalnya orang tersebut yang dianggap paling paham tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti.³³ Yang dijadikan informan oleh peneliti adalah tokoh adat atau sesepuh desa, tokoh agama, dukun manten, dalang, dan masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi temu manten.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data guna menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 301.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi yang dilakukan di lapangan ialah pertama-tama melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi tradisi temu manten di lokasi yang diharapkan agar memperoleh gambaran awal kondisi di lokasi penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dengan mengamati dan mencatat bagaimana pelaksanaan tradisi temu manten di desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁵ Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan.³⁶ Dalam hal ini peneliti menanyakan apa saja kepada informan namun tetap mengingat data yang akan dikumpulkan, peneliti mewawancarai informan yang bersangkutan secara *face to face* dengan menggunakan alat bantu perekam seperti *handphone*.

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 118.

³⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 165.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 270.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik berupa catatan harian, memori, atau catatan penting lainnya.³⁷ Dokumentasi pada penelitian ini terkait dengan dokumen yang diperoleh melalui foto-foto subjek, lokasi penelitian dan data mengenai desa Triharjo. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data-data yang menurut peneliti sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian ini.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini guna dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian yaitu sebagai berikut :

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung lokasi penelitian yang didapat dari informan yang bersangkutan.³⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan para pihak yang berkompeten dalam memberi informasi tentang tradisi temu manten. Informan dalam penelitian ini adalah ketua tokoh adat di desa Triharjo sebagai sumber utama dalam mencari data-data yang diperlukan oleh peneliti, kepala desa, tokoh agama, dukun manten, dan masyarakat yang sering mengikuti tradisi temu manten.

³⁷ Irwan Soekarno, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

³⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 8.

2) Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fhatoni adalah data yang jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.³⁹ Data sekunder sangat diperlukan karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Data sekunder yang dimaksud adalah sumber data tidak langsung, disini peneliti menggunakan data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, karya ilmiah (skripsi dan jurnal ilmiah). Selain itu, data online atau data-data dari internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini. Contohnya seperti:

1. Karya Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten*, Surakarta: Cendrawasih, 1998.
2. Jurnal Rosi Rosita Sari, “*Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*” Fkip Universitas PGRI Kediri, Vol. 02, No. 06, 2018.

6. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis kualitatif. Maksudnya,

³⁹ Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 6.

dalam menganalisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.⁴⁰

Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁴¹ Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, yaitu data-data yang telah didapat oleh peneliti di lapangan kemudian diarahkan dan difokuskan sesuai dengan pokok permasalahan penelitian serta membuang data-data yang dianggap tidak perlu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data yang terkumpul sudah difokuskan sesuai pokok permasalahan penelitian selanjutnya data disajikan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dengan informan yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

c. Verifikasi Data

Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lokasi penelitian.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*..., h. 246.

⁴¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 339.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah induktif dan deduktif. Menurut Suria Sumantri metode induktif adalah suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk khusus terlebih dahulu dan diakhiri yang umum. atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, artinya dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik kesimpulan.⁴² Sedangkan metode deduktif adalah suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.⁴³ Dari data-data yang didapat dilapangan kemudian dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan berguna untuk merangkum hasil akhir dari suatu penelitian.

⁴² Ponirin Lukitaningsih, *Sosiologi (Yayasan Kita Menulis, 2019). Google Publisng. Diakses Spada 24 Desember 2019, dari Books.google.co.id.*

⁴³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 48–49.

BAB II

TRADISI TEMU MANTEN DAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN

1. Pengertian Tradisi Temu Manten

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk, terdiri dari banyak ras, suku, agama, bahkan banyak tradisi yang muncul dari pengembangan budaya lokal disetiap wilayah yang ada dipedalaman negeri Indonesia. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, norma, simbol, rasional dan ideologi.¹ Di desa Triharjo juga mempunyai sebuah kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan dan dijalankan terus menerus disetiap generasi, salah satu tradisi Jawa yang terbentuk dari pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat adalah tradisi Temu Manten.

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda.² Tradisi menurut Soerjono Soekanto, adalah suatu kebiasaan yang dijalankan turun

¹ Fitri Yanti, Ani Amaliah, Abdul Rahman, "Ngababali Tradition On Islamic Religius Practice In The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province" *Journal Of Social And Islamic Centure*, Vol. 26. No. 2 (December 2018), h. 1307-1308. DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.19105/Karsa.V26i2.2043](http://dx.doi.org/10.19105/Karsa.V26i2.2043).

² Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), h. 9.

temurun dengan berbagai simbol serta aturan disetiap kelompok masyarakat.³ Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi terdahulu sampai ke generasi berikutnya baik tertulis maupun lisan, tetapi kebanyakan dalam masyarakat tradisi disampaikan melalui lisan. Seperti yang telah diketahui bahwa pewarisan tradisi oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman bagi kehidupan generasi selanjutnya.⁴ Dalam kehidupan masyarakat pemilik tradisi tersebut, tradisi dinilai sangat baik bahkan dianggap sakral, tidak boleh diubah dan harus terus dijalankan.

Tradisi temu manten atau *panggih* adalah dipertemukannya mempelai wanita dan mempelai laki-laki dirumah kediaman mempelai wanita.⁵ Upacara *panggih* juga disebut *dhaup* atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara *panggih* dilaksanakan setelah Ijab Qabul atau akad nikah (bagi pemeluk agama Islam). *sakramen* pernikahan atau pemberkatan nikah bisa disebut *misa* bagi pemeluk Nasrani (Kristen dan Khatolik). Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh dibalik. upacara *panggih* melambangkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 175.

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145.

⁵ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten*, (Surakarta: Cendarawasih, 1998), h. 40.

2. Prosesi Tradisi Temu Manten

Tradisi temu manten merupakan upacara puncak bagi perkawinan adat Jawa dan penuh kehormatan. Bentuk kehormatan dan prosesi beserta makna tradisi temu manten antara lain :⁶

- a. Tempat duduk pengantin dipersiapkan secara khusus.
- b. Pengantin bagaikan seorang raja sehari dengan memakai pakaian kebesaran bagai seorang raja.
- c. Pada acara temu manten para tamu undangan dimohon berdiri memberikan penghormatan jalannya upacara tradisi temu manten atau *panggih*.
- d. Jalannya upacara temu manten ini diiringi *gendhing-gendhing* yang khusus untuk pelaksanaan temu manten. Apabila dilaksanakan di gedung pertemuan, bertemunya pengantin berjarak beberapa langkah (meter) setelah pintu masuk (jika tempatnya luas dan jalan ke pelaminan agak jauh) dengan tidak mengabaikan keindahan, *pakem*, dan kemudahan.
- e. Pembawa *Kembar Mayang* segera menghampiri pengantin pria. *Kembar mayang* disentuhkan di bahu kanan dan kiri pengantin pria. Selanjutnya *kembar mayang* dibuang di perempatan jalan atau sungai.
- f. Pengantin saling mendekat dan melempar gantal, 4 kali untuk pengantin pria dan 3 kali untuk pengantin wanita. Agar tepat pada hitungan saling melempar (pria dan wanita), pengantin pria terlebih dahulu melempar gantal. Lemparan

⁶ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006), h. 189.

pria diarahkan ke dahi, dada, dan lutut. Lemparan gantal wanita diarahkan ke dada dan lutut pengantin wanita. Hal ini mempunyai makna harapan pengantin pria bahwa wanita agar segera dapat mengembangkan dan kuat pikiran (pecah nalar). Biasanya wanita memiliki perasaan yang lebih kuat dari pada pikiran. Ini dibuktikan jika ada permasalahan wanita lebih cepat menangis dari pada memikirkan solusinya, menangis dulu baru bagaimana penyeselainya. Berbeda dengan laki-laki yang terkadang kebablasan, bertindak dulu baru berpikir akibatnya dengan rasa (perasaan). Oleh sebab itu wajar jika wanita yang pertama melempar gantal pada dada pengantin pria dengan harapan membangkitkan perasaan kasih sayang. Segala tindakan juga dirasakan tidak hanya dipikirkan. Lemparan kelutut artinya pengantin wanita mengharapkan pengayoman (*pemangku*).

- g. *Ranupada* (wijikan), pengantin wanita setelah menghanturkan bakhti (sembah ke suami) mencuci kaki (telapak) pengantin pria setidaknya tiga kali guyuran. Selanjutnya, pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri. Bermakna sebagai tanda bakti istri kepada suami. Menghilangkan *sukreta* (halangan) agar perjalanan menuju keluarga bahagia cepat tercapai. Semua langkah kaki (perbuatan) mendasarkan cita-cita keharuman, yakni harum nama keluarga yang dapat dicontoh oleh sesama. Itulah mengapa menggunakan bunga setaman. pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri mengandung makna bahwa mereka berdua akan saling membantu dan bersama-sama dalam menggapai cita-cita hidup berkeluarga.

- h. Pengantin saling berhadapan, juru *paes* menyentuhkan telur ke dahi pengantin pria dan wanita, selanjutnya telur dipecahkan ke lantai. Sentuhan mengandung membangun keluarga, juga melambangkan harapan suami yang memiliki keteguhan hati dan seorang istri yang dapat menjaga rahasia keluarga.
- i. Kedua pengantin berdiri berjajar untuk menuju ke pelaminan. Bagi pengantin wanita yang berasal dari keraton dilakukan acara *pondhongan* atau derajat pengantin pria dibawah pengantin wanita atau pengantin pria berasal bukan dari kalangan keraton. Pengantin pria dibantu oleh seorang pangeran memboyong pengantin wanita hingga ke pelaminan. Jika pengantin pria berasal dari keraton *pondhongan* tidak perlu dilakukan.
- j. Setelah berdiri sejajar pengantin berjalan menuju ke pelaminan, diiringi oleh bapak dan ibunya beserta pengapit. Sesampai di pelaminan, *gendhing ladran penganten suwuk* (berhenti secara perlahan).
- k. Setelah duduk di pelaminan, upacara *tampa kaya* di laksanakan diiringi *gendhing puspawarna*. Pengantin wanita meletakkan tikar yang ditutup mori (dibuntel dengan rajutan indah di atas pangkuannya. Pengantin pria menuangkan *tampa kaya* tikar pangkuan pengantin wanita. Dituangkan sedikit demi sedikit, *tampa kaya* berupa uang logam, kacang kawak, dhele kawak, dan jagung kawak. Tuangkan disisikan sedikit tidak dihabiskan. Usahakan pengantin menerima *tampa kaya* tidak ada sedikitpun yang jatuh.
- l. *Dhahar klimah*: setelah mencuci tangan, pengantin pria mengepal-gepal nasi kuning yang telah disiapkan oleh perias. Tiga kepalan kecil diletakkan

- dipiring yang telah dipegang oleh pengantin wanita. Kepalan kecil-kecil ditampah lauk *pindhang antep*, kedua pengantin mencuci tangan, pengantin wanita memakan kepalan nasi disaksikan pengantin pria. Setelah selesai keduanya meminum air bening. Minum air bening melambangkan pengantin akan saling bertukar pikiran yang dilandasi kebeningan jiwa tidak ada rahasia.
- m. Menghadap untuk sungkem terhadap orang tua pengantin pria. Pengantin pria sungkem terlebih dahulu kepada bapaknya, diteruskan sungkem kepada ibunya yang diikuti oleh pengantin wanita. Cara sungkem: pengantin menghatur sembah terlebih dahulu, kemudian tangan disentuh di lutut orang tua lalu menyentuh muka (mencium) lutut orang tua dan diakhiri dengan sembah lagi. Sungkeman merupakan tanda bakti anak kepada orangtua yang telah membesarkan dan mendidik hingga dewasa, permohonan anak kepada orangtua untuk membukakan pintu maaf atas segala kesalahan anaknya (pengantin) dan memohon doa restu orangtua agar hidupnya (keluarga) berbahagia.

3. Instrumen yang Digunakan Pada Tradisi Temu Manten

Tradisi temu manten merupakan salah satu bagian dari upacara perkawinan adat Jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan. Dalam pelaksanaannya dimana menggunakan instrumen sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap rangkaian upacara perkawinan

adat memiliki simbol dan makna yang sangat mendalam.⁷ Biasanya manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikirannya melalui upacara, upacara mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka. Biasanya, melalui upacara masyarakat menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak, yang masih dalam tingkat pemikiran seseorang atau kelompok, yang sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan mereka sehari-hari, yang sering dipergunakan sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan.⁸ Hal ini sesuai dengan teori dari Koentjaningrat, kaitannya dengan sistem peralatan bahwasannya peralatan hidup dan teknologi dapat merubah tingkah laku manusia.⁹ Sebelum melaksanakan upacara temu manten atau *panggih* terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang akan digunakan pada prosesi temu manten diantaranya yaitu :¹⁰

1. *Gantal* atau *daun sirih* yang di dalamnya telah diisi dengan *pinang* atau *jambe* yang ditekuk membentuk bulatan istilah orang Jawa itu dilinting kemudian diikat dengan lawe wenang atau benang putih. Gantalan ini dibuat sebanyak dua buah, satu untuk pengantin wanita dan satu lagi untuk pengantin pria. Cara menggulung *gantalan* (daun sirih) itu pun tidak sembarangan yaitu dengan cara menggulung sesuai uret/serat daun agar

⁷ Hamidin, *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press 2020), Cet. 1, h. 5-6.

⁸ Yusuf Mundzirin, *Makna Dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Grebeg Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Cv. Amanah 2009), h. 15-16.

⁹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), h. 203-204.

¹⁰ [Http://www.lasmicika.com/2020/01/upacara-adat-jawa - Temu Panggih.html](http://www.lasmicika.com/2020/01/upacara-adat-jawa-temu-panggih.html) Diakses Pada Tanggal 1 September 2020 Pkl: 10:00 WIB.

bertemu yang disebut “*suruh temu rose*” yang berarti *ros* (urat) nya daun bertemu kanan dan kiri. Mempunyai makna menasihati digulung artinya membulatkan tekad hidup bersama, sedangkan benang lawe berarti ikatan janji suci. Daun sirih tersebut melambangkan bahwa kedua pengantin diharapkan bersatu dalam cipta, karsa, dan karya. Jadi kedua mempelai mempunyai sebuah harapan ketika mereka sudah menjadi suami istri mereka dapat hidup bersama dan saling memahami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.¹¹

2. *Bokor* (baskom yang terbuat dari kuningan) yaitu wadah yang berisi air dan *bunga setaman* atau *bunga telon* (mawar, melati dan kantil). Bunga *mawar* mempunyai makna dapat menjalani nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat dan mampu menghadapi segala cobaan hidup. Pesan nasihat ini ditujukan untuk kedua mempelai. Kedua mempelai mempunyai niat berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas. Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan harus selalu bersama-sama dalam menjalankan cobaan hidup. bunga *melati* singkatan dari *rasa melat saka njero ati*. Artinya dalam berbicara selalu dengan ketulusan dari hati, jadi tidak ada kemunafikan dalam mengucapkan sesuatu. Nasihat ini ditujukan untuk seorang istri, sebaiknya selalu bertutur berkata yang jujur dan baik agar tidak ada kesalahpahaman dalam kehidupan berumah tangga. Yang terakhir bunga *kantil* merupakan simbol untuk meraih ilmu

¹¹ *Ibid*

kesuksesan secara lahir dan bathin. manusia tidak cukup hanya dengan berdo'a tanpa adanya usaha dalam kehidupan sehari-hari Bunga *kantil* pengabdian dan selalu memberikan kasih sayang. Sebagai istri sudah menjadi tugasnya untuk selalu mengabdikan dan memberikan kasih sayang terhadap suami dan keluarganya.

3. Telur ayam kampung dan baki. telur ayam kampung ini diletakkan di atas baki yang terbuat dari kuningan yang dialasi kain putih dan bunga. Telur yang digunakan harus telur ayam kampung karena menandakan bahwa telur yang masih jernih, ibarat perempuan itu yang masih gadis belum menikah.
4. *Irus* yaitu alat yang digunakan untuk mengambil air bunga didalam *bokor* atau baskom yang terbuat dari kuningan. *Bokor*, baki berisi telur ayam kampung, beserta *irus* diletakkan di pintu tengah tempat akan dilaksanakannya upacara temu manten atau *panggih*.¹²
5. *Kain sindhur* sejenis kain rimong atau selendang yang berwarna merah dan putih yaitu kain yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin menuju pelaminan. Dengan harapan agar kedua mempelai pengantin ini bisa hidup rukun sampai mereka tua nanti.
6. Karpet atau tikar yaitu alas untuk berjalan kedua pengantin maupun kerabat yang menjalankan prosesi temu manten.

¹² *Ibid*

7. Kain atau *jarik* tradisional yang bermotif garis-garis miring dan diharuskan bermerek *sidomukti* yang ber lambangkan cita-cita yang mulia atau luhur. Kainnya pun harus baru karenakan pengantin baru.
8. Pisang raja harus dua sisir atau satu pasang, pisang raja itu mempunyai makna simbol kesuburan diharapkan calon pengantin yang akan menikah nanti segera diberikan keturunan, dan supaya pernikahan keduanya abadi langgeng sampai kakek nenek.

Dari penjelasan instrumen yang digunakan pada prosesi upacara temu manten tersebut, yakni sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain dari itu simbol berfungsi untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi. simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dengan adanya simbol terkadang manusia tanpa sadar mampu menafsirkan apa yang sedang terjadi saat itu juga. Kajian teori yang peneliti gunakan sesuai dengan konteks yang peneliti teliti yaitu teori interaksionisme simbolik salah satu jenis pendekatan utama dalam bidang sosiologi. dimana pada pelaksanaan upacara tradisi temu manten tersebut terdapat cara manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan beserta prosesnya yang didalamnya terdapat makna yang sangat mendalam disetiap prosesi. Interaksi yang dimaksud ialah hubungan interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam.

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah teori dimana manusia bereaksi pada orang serta kondisi atau suasana yang dihadapinya berdasarkan apa yang diinginkan. Kebersamaan merupakan bentuk hubungan sosial bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya.¹³ Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji kebudayaan bertolak dari keseharian manusia sebagai aktor yang selalu berinteraksi dengan aktor lainnya. Setiap aktor pada dasarnya pasti akan memerankan orang lain, interaksi antar aktor itulah dapat terciptanya kesadaran manusia untuk memerankan orang lain tersebut.¹⁴

Teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna, interaksionisme simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dari manusia itu sendiri.¹⁵ Kegiatan sosial manusia salah satunya yakni komunikasi, komunikasi berpengaruh besar terhadap teori-teori tentang interaksi simbolik, dramatisme, dan narasi. Teori simbolik interaksionisme memiliki dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat, dasar dari pemikiran struktur sosial menjelaskan

¹³ Ludwig Suparmo, *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relations*, (Jakarta: Indeks, 2019), h. 5.

¹⁴ Agus Maladi Iriyanto, *Interaksionism Simbolik*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), h. 2.

¹⁵ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016).

mengenai makna dihasilkan dan dipelihara di dalam interaksi sosial.¹⁶ Menurut perspektif interaksionisme simbolik merupakan kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik oleh cara manusia dalam merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga efek yang ditimbulkan dalam penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekelilingnya melalui komunikasi yang terjadi.¹⁷

Komunikasi terjadi antar manusia, salah satu sifat yang melekat pada diri adalah manusia sebagai makhluk yang menyukai simbol (*homo symbolicum*) dan manusia selalu mengeluarkan makna (*homo significan*). Manusia memiliki makna karena manusia berperan sebagai objek kehidupan dan juga subjek bagi dirinya dalam menjalani sesuatu. Ketika manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri maka dia akan menjadi subjek dan sekaligus objek. Manusia berfikir, yang berarti juga berbicara kepada dirinya sendiri, sama halnya dengan ketika kita berbicara dengan orang lain. Percakapan dengan diri sendiri sebagian besar dilakukan dengan cara diam. Tanpa diri sendiri, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang

¹⁶ Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 65.

¹⁷ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016), h. 28.

lain sebab hanya dengan itu, kita dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain bisa terjadi.¹⁸

Berbagai bentuk kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi sendiri walaupun manusia memiliki jiwa kemandirian, orang lain akan selalu berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Kita seringkali melakukan berbagai interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari meskipun terkadang kita tidak menyadarinya. Interaksi sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk saling berhubungan.¹⁹ Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari komunikasi, didalam hidup manusia diliputi oleh berbagai simbol, jika dibandingkan dengan makhluk lain manusia merupakan makhluk yang memiliki keistimewaan, karena manusia memiliki kemampuan daya pikirnya (*super rational*), serta manusia juga mempunyai kemampuan keterampilan berkomunikasi yang indah dan canggih (*sophisticated system of communication*) sehingga dalam berkomunikasi manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberikan arti pada suasana alam yang ada di lingkungan sekitarnya, sementara hewan hanya mampu mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.²⁰

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 81.

¹⁹ Hanif Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi : Interaksi Sosial*, (Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2019), h. 2.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 111.

George Herbert Mead seseorang yang membangun paham interaksi simbolis. Pesan yang disampaikan merupakan seperangkat lambang bermakna yang telah disampaikan oleh komunikator.²¹ Mead, menjelaskan bahwa makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal ataupun non verbal. Simbol bahasa verbal adalah kata, sedangkan simbol bahasa non verbal adalah pesan non linguistik yang telah di isyaratkan menggunakan anggota tubuh untuk memberikan makna sikap dan penampilan. Didalam komunikasi manusia, simbol adalah suatu ekspresi untuk mewakili suatu hal yang lain.²² Interaksi simbolis merupakan seseorang yang berinteraksi dengan yang lainnya sehingga menghasilkan ide tertentu. Rasa diri seseorang adalah jantung komunikasi yang merupakan hal sangat penting dalam berinteraksi.²³

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun makna akan tumbuh dari hasil interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi, karena individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan didalamnya juga terdapat proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial.²⁴

Manusia berkomunikasi lewat simbol. Simbol terbentuk oleh dinamisasi interaksi sosial yang merupakan realitas empiris lalu diwariskan secara historis yang

²¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Pt Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h.79.

²² Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 263.

²³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 111.

²⁴ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 91.

akan menghasilkan nilai-nilai, disisi lain simbol juga merupakan acuan wawasan dalam memberikan petunjuk mengenai bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup dan media sekaligus pesan komunikasi serta representasi realitas sosial.

Clifford Geertz merumuskan kebudayaan yang di kutip dalam buku Alo Liliweri bahwa kebudayaan sebagai pola nilai yang terkemas dalam bentuk simbol-simbol yang di wariskan secara historis, merupakan suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang melalui masyarakat berkomunikasi, meneruskan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.²⁵

Lambang atau simbol merupakan hal yang digunakan untuk menunjuk hal yang lainnya, atas kesepakatan yang telah disepakati oleh sekelompok orang. Semua bisa dijadikan lambang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kata-kata lisan maupun tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan, tempat tinggal, benda, jabatan, hewan, tumbuhan, bunyi, waktu, dan lain sebagainya, semua bisa dijadikan lambang.²⁶ Makna yang sesungguhnya terletak dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Meskipun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata memiliki makna,

²⁵ Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 2.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93.

yang di maksudkan sebenarnya adalah ketika kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna yang telah disetujui bersama terhadap kata-kata itu.²⁷

Pemberian makna pada simbol merupakan suatu proses komunikasi yang dilihat dari kondisi sosial budaya yang telah berkembang pada suatu masyarakat, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa :

- a. Setiap kode mempunyai unsur yang nyata.
- b. Setiap kode mempunyai arti.
- c. Setiap kode tergantung dengan persetujuan para penggunanya.
- d. Setiap kode yang ada mempunyai fungsi.
- e. Setiap kode dapat dipindahkan, dapat berupa media ataupun saluran-saluran komunikasi lainnya.²⁸

Dari pengertian interaksi simbolik, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi simbolik adalah suatu gambaran yang menjelaskan tentang kegiatan sosial manusia yang timbul karena adanya interaksi manusia dengan menggunakan simbol yang mereka pahami.

Lambang atau simbol yang digunakan untuk menunjuk suatu hal juga merupakan kesepakatan sekelompok orang. Pemberian makna yang ada pada simbol merupakan proses komunikasi yang telah berkembang pada suatu masyarakat.

Ada beberapa fungsi simbol yang telah dikutip oleh Ritzer dan Goodman yakni :

²⁷ *Ibid*, h. 96.

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 113.

- a. Simbol bisa membuat orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan menggunakan simbol mereka dapat memberi nama.
- b. Simbol mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan persepsi lingkungan.
- c. Simbol mampu meningkatkan kemampuan berfikir.
- d. Simbol juga mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah.

Peneliti menyimpulkan bahwa, simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia terutama dalam hal berperilaku, dengan adanya simbol terkadang manusia tanpa sadar mampu menafsirkan apa yang sedang terjadi. Simbol juga berfungsi untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak.²⁹

Ritzer dan Goodman juga memaparkan mengenai prinsip-prinsip dasar teori interaksionis simbolik, yakni :

- a. Manusia diberikan kemampuan berfikir, berbeda halnya dengan binatang yang lebih rendah.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk melalui interaksi sosial, manusia hanya diberi kemampuan untuk berfikir dalam proses interaksi manusia, dengan

²⁹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 92.

adanya interaksi sosial diharapkan manusia dapat mengembangkan suatu tindakan atau cara sesuai dengan cara khas manusia.

- c. Interaksi sosial mampu membuat individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Seseorang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam hal tindakan serta interaksi berdasarkan pemaparan mereka terhadap situasi tersebut.³⁰

Dari prinsip interaksionisme simbolik yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk berfikir yang telah dibentuk menggunakan interaksi sosial, dengan adanya interaksi sosial manusia juga mampu mengembangkan apa yang telah dilakukan sesuai dengan ciri khas manusia. Dalam prinsip interaksionisme simbolik ini manusia diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memaknai setiap simbol berdasarkan pemaparan yang mereka hadapi.

Interaksionisme simbolik mempunyai makna penting dalam sebuah pendekatan untuk memahami komunikasi, terutama pendekatan yang telah

³⁰ *Ibid.*

dipaparkan oleh Mead. Bahwa komunikasi dalam kehidupan manusia penuh dengan pemaknaan dan keterbukaan. Dalam memahami komunikasi kita harus mengetahui berbagai tindakan dan proses yang terjadi pada komunikasi.³¹ Menurut Mead, dalam Buku Silfia Hanani juga menjelaskan mengenai tindakan yang selalu melalui empat tahapan dan saling berhubungan, diantaranya :

a. Tahap impuls

Tahap impuls ini merupakan dorongan hati manusia untuk melakukan tindakan, seseorang yang berkomunikasi atau menuangkan perasaannya atau bahkan mau membuka diri pasti terdapat motif yang mendorongnya.³² Dorongan ini akan muncul ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi masalah atau ingin menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga melahirkan kesadaran untuk mengungkapkan kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalahnya.

b. Tahap persepsi

Tahap dimana seseorang mengerti tentang kondisi individu yang dilibatkan dalam berkomunikasi.

c. Tahap manipulasi

Tahap dimana seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atas persepsi yang sudah dibangunnya.

³¹ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 204.

³² *Ibid.*

d. Tahap konsumsi

Tahap seseorang untuk memberi keputusan dan merealisasikan dari kesimpulan yang telah diambil.³³

Dari beberapa tahapan pengambilan kesimpulan dan tindakan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap tahapan yang diambil harus di olah terlebih dahulu dan melalui tahapan, yakni tahap impuls yang merupakan dorongan manusia untuk melakukan tindakan, tahap persepsi yang berarti seseorang ikut merasakan tentang kondisi lawan berkomunikasi, kemudian dilanjut dengan tahap manipulasi yang merupakan tahap dimana seseorang mengambil keputusan, serta terakhir tahap konsumsi adalah tahap dimana seseorang merealisasikan keputusan yang telah diambil tersebut. Dalam hal ini, kita mengetahui bahwa dalam merealisasikan suatu pengambilan keputusan tidak sembarang, dan harus benar-benar difikirkan serta menggunakan tahapan-tahapan yang ada agar hasil yang didapatkan maksimal.

Yang dimaksud dengan teori interaksionisme simbolik adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai kegiatan komunikasi manusia yang didalamnya telah terjadi pertukaran simbol yang telah diberikan makna sesuai dengan kesepakatan bersama. Manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial yang menyebabkan manusia dengan manusia lainnya saling berinteraksi sehingga dapat menciptakan ide. Simbol adalah hal yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada hal lainnya,

³³ *Ibid.*

simbol makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal ataupun nonverbal. Manusia menggunakan simbol untuk mengekspresikan diri. Seorang komunikator menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, hal ini karena manusia tidak bisa mengakses pikiran orang lain, sehingga manusia harus bergantung pada makna atau arti yang dapat digunakan untuk mewakili pemikiran orang lain sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pengambilan kesimpulan juga harus melewati beberapa tahap, agar kesepakatan yang telah diambil bersama mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan yang harus dilalui ini meliputi tahap pendorong, tahap penangkapan makna, tahap penyusunan strategi, dan tahap terakhir adalah tahap realisasi aksi.

1. Istilah teori Interaksionisme Simbolis

Dalam teori simbolis interaksionisme memiliki istilah pokok yakni :

- a. *Identities* (Identitas), identitas merupakan pemaknaan diri dalam suatu pengambilan peran. Bagaimana cara kita memaknai diri merupakan proses pembentukan identitas, yang selanjutnya akan disinergikan dengan lingkungan sosial.
- b. *Language* (Bahasa), bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan oleh anggota kelompok sosial. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi dan representasi, bahasa juga mempunyai empat komponen yakni subjek, objek, simbol dan referen yang saling berhubungan satu sama lain.

Simbol juga merupakan rangkaian bunyi yang menunjukkan sesuatu. Subjek adalah pengguna dari simbol. Objek sesuatu yang ditunjuk oleh simbol. Referen adalah penghubung dari simbol, subjek dan objek.³⁴

- c. *Looking Glass self* (cara melihat diri), merupakan deskripsi mental sebagai hasil dari mengambil peran orang lain.
- d. *Meaning* (Makna), makna merupakan tujuan dan atribut bagi sesuatu. Makna akan ditentukan dengan cara bagaimana kita merespon dan menggunakannya.
- e. *Mind* (pikiran), suatu proses mental yang terdiri dari self, interaksi dan refleksi berdasarkan simbol sosial yang didapat.
- f. *Role taking* (bermain peran), kemampuan untuk melihat seseorang sebagai objek sehingga kita dapat memperoleh gambaran bagaimana ia melihat orang lain.
- g. *Self-concept* (konsep diri), merupakan gambaran yang kita punya tentang siapa dan bagaimana diri kita yang telah dibentuk sejak kecil melalui interaksi dengan orang lain. Misalnya jika seseorang menganggap diri kita sebagai orang yang bodoh maka begitulah konsep dirinya berkembang, namun apabila dikemudian hari seseorang mengatakan bahwa kita adalah orang yang pintar, maka konsep diri pun akan berubah, karena konsep diri bukanlah hal yang tetap.³⁵

³⁴ Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), h. 158.

³⁵ *Ibid.* 159.

Dari istilah pokok interaksionisme simbolis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa istilah interaksionisme simbolis merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna, konsep, serta berinteraksi menggunakan simbol dalam suatu keadaan yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sosial.

3. Asumsi Pokok Interaksionisme Simbolis

Ada sejumlah asumsi pokok dari teori interaksionisme simbolis ini yaitu :

- a. Seseorang dilahirkan tanpa memiliki konsep diri, sehingga konsep diri akan terbentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial.
- b. Konsep diri seseorang akan terbentuk ketika seseorang bereaksi dengan orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.
- c. Setelah mengalami perubahan, konsep diri menjadi motif dasar dari tingkah laku, karena manusia merupakan makhluk yang unik dengan menggunakan kemampuannya dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya. Binatang menggunakan simbol namun dengan tingkat yang sangat terbatas, sedangkan manusia selain menggunakan juga menciptakan dan mengembangkan simbol.³⁶
- d. Manusia beraksi terhadap semua hal yang ia lihat tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu. Misalkan apabila kita sudah memandang

³⁶ *Ibid.* h. 150.

seseorang sebagai pembohong, maka kita tidak akan pernah percaya lagi apa yang ia katakan walaupun itu benar, karena tanpa kita sadari di dalam pikiran kita sudah terolah bahwa dirinya adalah seorang pembohong.

- e. Makna merupakan kesepakatan bersama dilingkungan sosial sebagai hasil interaksi.³⁷

Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asumsi pokok interaksionisme simbolik merupakan suatu asumsi yang dapat memberikan arti bahwa manusia dapat membentuk makna menggunakan proses komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk membentuk konsep diri dan suatu persepsi yang telah disepakati bersama dalam lingkungan sosial. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara menyampaikan simbol kemudian memberi makna atas simbol tersebut.

3. Bahasa Sebagai Simbol

Diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang cukup rumit, halus dan berkembang, perlu kita ketahui bahwa manusia berdasarkan kesepakatan bersama, dan menjadikan simbol sebagai suatu hal lainnya. Manusia telah memberikan keputusan dalam saling bergantungannya selama berabad-abad lamanya untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, bibir, gigi, dan secara sistematis mewakili peristiwa yang terjadi

³⁷ *Ibid.* h. 151.

dalam sistem saraf mereka.³⁸ Pada hakikatnya, pesan merupakan hal yang tidak ada wujudnya, orang lain tidak akan tahu apa yang ada dibenak kita. Namun seiring dengan pertumbuhan otak manusia, sehingga kita dapat memaknai bahasa sebagai rangkaian tanda yang mengandung arti yang tata cara pemakaian dan pemaknaannya telah disepakati oleh kelompok masyarakat penggunanya.³⁹ Ada tiga ciri utama yang menandai wujud atau bentuk dalam komunikasi verbal dan non verbal :

- a. Lambang-lambang nonverbal digunakan paling awal sejak kita lahir, setelah kita tumbuh barulah kita memahami bahasa verbal kita pelajari.
- b. Komunikasi verbal dinilai kurang universal dibanding dengan komunikasi nonverbal, sebab apabila kita pergi keluar negeri, kita tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, namun kita bisa menggunakan bahasa isyarat-isyarat nonverbal dengan orang asing yang kita ajak berkomunikasi.
- c. Komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual dibanding dengan bahasa nonverbal yang merupakan aktivitas emosional, artinya bahwa dengan bahasa verbal kita dapat mengomunikasikan gagasan atau konsep-konsep yang abstrak, sementara melalui bahasa nonverbal, kita

³⁸ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 99.

³⁹ Dani Vardiansyah & Erna Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jakarta: Penerbit Indeks Jakarata, 2018), h. 63.

dapat mengomunikasikan suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian, perasaan, dan emosi yang kita miliki.⁴⁰

Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu simbol yang digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi yang pada hakikatnya bahasa mampu mewakili suatu peristiwa, sehingga kita dapat memaknai bahasa sebagai suatu tanda yang mengandung arti serta penggunaan dan pemaknaannya telah sesuai dan disepakati oleh kelompok sosial.

Interaksi simbolik adalah suatu tindakan dalam proses komunikasi yang telah dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.⁴¹ Interaksi simbolik merupakan suatu cara berfikir seseorang menggunakan pikiran, diri, dan masyarakat yang telah memberikan banyak partisipasi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi kita dapat mengambil poin penting, bahwa faham ini mengajarkan ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Melalui aksi dan respon yang terjadi kita memberikan makna Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep

⁴⁰ Daryanto & Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 158.

⁴¹ Nufron, *Komunikasi (Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran Edisi Pertama)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 87.

Komunikasi dalam Pembelajaran kedalam kata-kata atau tindakan, oleh sebab itu kita dapat memaknai suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.⁴²

Lambang maupun simbol merupakan sesuatu yang berfungsi untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal serta objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang atau simbol merupakan salah satu komunikasi untuk memberikan tanda.⁴³ Kesalahan berkomunikasi banyak terjadi didalam masyarakat, karena banyak yang tidak memahami simbol-simbol lokal, seperti halnya didaerah pedalaman yang masih tradisional, banyak para pendatang yang tersesat dan menjadi korban penduduk asli karena tidak memahami simbol atau kode yang diterapkan oleh penduduk setempat. Pemberian pada simbol dilakukan dengan kesepakatan bersama, dan pemberian pada simbol juga merupakan proses komunikasi yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya serta berkembang pada suatu masyarakat.⁴⁴

Interaksi simbolik terjadi ketika adanya interaksi manusia baik verbal maupun non verbal yang memaknai suatu peristiwa, tradisi, maupun makna suatu benda berdasarkan hasil dari kesepakatan bersama sehingga mampu melahirkan makna atau arti yang sangat penting. Adanya interaksi yang lancar pada hakekatnya mampu membuat komunikasi yang efektif karena pada dasarnya lambang tidak memiliki

⁴² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013) h, 110.

⁴³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h, 92.

⁴⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.112.

makna, yang memberikan makna pada lambang ialah kita sendiri. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Triharjo pada pelaksanaan tradisi Temu Manten masyarakatnya memiliki persepsi tersendiri untuk memaknai hal-hal yang terkandung di dalam prosesi tradisi Temu Manten.

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda.⁴⁵ Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.⁴⁶

Herbert Blumer menyatakan, bahwa interaksi simbolik menunjukkan pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antara manusia, bukan semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain, dan bukan semata-mata reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar-individu dihubungkan antar simbol-simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus respons

⁴⁵ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), h. 9.

⁴⁶ Anisatun Muti'ah, *Et. Al. Harmonisasi Budaya Dan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 15.

menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Konsep inilah yang membedakan mereka dengan penganut teori behaviorisme.⁴⁷ Bagi Blumer interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

2. Teori Kebudayaan (antropologi) menurut Pendapat Malinowski

Malinowski adalah seorang antropolog berkebangsaan austria, lahir Cransw pada tahun 1884. Malinowski lahir dari keluarga priyayi, ayahnya seorang professor linguistik yang ahli dalam filosofi bahasa Slavik. Dalam ilmu antropologi ia dikenal dengan tokoh antropolog-fungsional. Menurut Morris, pemikiran fungsionalnya Malinowski sangat dekat dengan filsafat pragmatis Williams James, yang berpendapat bahwa satu-satunya pemikiran adalah memuaskan interes-interes tertentu. Kebenaran bagi organisme meliputi pemikiran sebagai interes-interes itu. Dalam teori Malinowski pemuasan interes telah diganti dengan tingkah laku memenuhi kebutuhan. Karena Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). Manusia

⁴⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 255.

sebagai psiko-biologis mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang harus dipenuhi.⁴⁸

Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia itu munculah kebudayaan. Disini kemudian dapat dilihat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh sebab itu teori fungsionalisme Malinowski tentang kebudayaan yaitu:⁴⁹

1. Kebudayaan adalah instrumen dari cara-cara manusia dalam rangka memecahkan persoalan hidupnya yang spesifik dalam lingkungannya, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Kebudayaan adalah sistem dari objek-objek, aktivitas-aktivitas serta sikap dimana setiap bagian memiliki arti untuk keseluruhannya.
3. Kebudayaan bersifat integral yang mana setiap elemen-elemennya saling berhubungan.
4. Aktivitas-aktivitas, objek, dan sikap-sikap yang terorganisir didalam suatu sistem tersebut memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam suatu institusi seperti keluarga, komunitas lokal, dan berbagai bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi politik dan pendidikan.
5. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis artinya budaya merupakan hasil dari aktivitas manusia. Kebudayaan dapat dianalisis beberapa

⁴⁸ Moh. Sholeh, *Bronislaw Malinowski: Teori Fungsional Dalam Studi Agama* (e-jurnal Studi agama: Vol. IV, No.1 Januari 2005), h.4.

⁴⁹ *Ibid.*

aspek seperti pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, system pengetahuan, kepercayaan dan moralitas, serta seni.

Menurut Malinowski, manusia dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis serta untuk menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kebutuhan pokok minimum tersebut terdiri dari tujuh yakni:⁵⁰

1. Makanan (*Metabolism*), menunjukkan pengertian tentang proses bernafas, makan, minum, dan lainnya yang berkaitan dengan metabolisme manusia.
2. Reproduksi (*Reproduction*), menunjukkan kepada dorongan seksual bagi keberlangsungan keturunannya.
3. Keselamatan (*Safety*), menunjukkan kepada upaya pencegahan serangan terhadap fisik, baik kecelakaan, serangan binatang maupun sesama manusia.
4. Gerakan (*Movement*), menunjukkan kepada kondisi yang berhubungan dengan kehidupan berkelompok dan kerjasama antar individu. Contohnya seperti manusia dalam satu ketika menjadi kelompok tertentu misalnya dalam bidang ekonomi, dan pada sisi lain misalnya bidang politik menjadi kelompok lain.
5. Pertumbuhan (*Growth*), hampir sama dengan gerakan akan tetapi pertumbuhan tidak menunjukkan pada tempat melainkan lebih pada legitimasi individu dalam kelompok. Seperti proses pematangan individu, maturitas, serta status sosialnya.

⁵⁰ *Ibid*, h. 6.

6. Kenyamanan tubuh (*Bodily Comfort*), menunjukkan kepada kenyamanan fisik dari pengaruh-pengaruh luar seperti masalah iklim pengaruh udara dll.
7. Kesehatan (*Healty*), menunjukkan pada aspek yang terkait dengan upaya mempertahankan kondisi yang normal.

Kebudayaan memiliki fungsi dalam pemenuhan pokok biologis tersebut, dalam hal itu budaya memberikan respon yaitu: *pertama*, dalam pemenuhan kebutuhan akan metabolisme budaya menyediakan berbagai bentuk institusi dalam masyarakat. Misalnya untuk makan, dalam kebudayaan manusia muncullah berbagai bentuk cara dan kegiatan yang berhubungan dengannya. Ketika akan makan manusia tentunya akan memilih benda-benda yang dapat dimakan, yang dilarang dimakan dan seterusnya. Manusia juga tidak mempunyai waktu-waktu tertentu dengan cara tertentu yang dianggap lazim sesuai adat, agama, kelas sosial. *Kedua*, dalam memenuhi kebutuhan reproduksi, matrilinear, dan bilateral. Dalam perkawinan masyarakat mengenal ritual perkawinan, norma, dan aturan keluarga. *Ketiga*, untuk memenuhi kebutuhan akan kenyamanan tubuh, muncullah alat-alat seperti kipas angin, air conditioner. *Keempat*, untuk memenuhi kebutuhan akan keselamatan, didalam setiap Negara sudah ada lembaga keamanan seperti polisi. *Kelima*, untuk memenuhi kebutuhan gerakan, manusia butuh kerjasama dengan orang lain dalam aktivitasnya oleh karena itu muncullah organisasi serikat seperti pekerja, kelompok bermain, organisasi keagamaan dsb. *Keenam*, untuk kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan latihan-latihan, itu bisa dilakukan

dengan pendidikan anak-anak, kelompok remaja, orangtua dsb. *Ketujuh*, dalam pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pada masyarakat sederhana muncullah bentuk pengobatan lokal seperti tabib dan perdukunan, pada masyarakat sedangkan pada masyarakat modern muncullah posyandu cara hidup sehat dsb. Kegiatan seperti ini disebut dengan kegiatan kultural yaitu kegiatan yang telah dimodif oleh kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhannya.⁵¹

Menurut Malinowski, dalam rangka pemenuhan kebutuhan ini, manusia tidak bisa selamanya melakukan secara sendiri, manusia harus bekerja sama dengan individu lainnya. Dalam kerjasama antar individu ini, melahirkan suatu kesepakatan yang harus ditaati bersama. Dari pemenuhan kebutuhan secara bersama ini kemudian menurut Malinowski melahirkan institusi. Penggambaran masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Lebih lanjut ia menggambarkan institusi sebagai bentuk kerjasama antar individu yang terikat dalam satu lingkungan, dengan penggunaan teknologi tertentu, memakai bahasa yang khas, aturan hokum atau norma serta nilai-nilai dan kepercayaan bersama dalam kelompok besar, institusi meliputi banyak aspek seperti ekonomi, politik, agama dll. Setiap aspek memiliki fungsi masing-masing dan menjadi bagian yang terintegral dalam kehidupan masyarakat.⁵²

Maka dapat disimpulkan bahwa budaya harus memenuhi beberapa kebutuhan manusia mulai dari tahap pertama yakni kebutuhan biologi. Kemudian setelah

⁵¹ *Ibid*, h. 7.

⁵² *Ibid*, h. 8.

kebutuhan biologis terpenuhi barulah pemenuhan kebutuhan instrumental yang kemudian digunakan untuk mengesahkan dan mengatur perilaku manusia. Dan yang terakhir kebudayaan harus mampu memenuhi kebutuhan integratif, dimana masyarakat membutuhkan kerjasama, kebersamaan, dan keterpaduan.⁵³

Pemikiran Malinowski melalui sudut pandang antropologi fungsionalismenya tentang kebudayaan sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan dasarnya manusia yang dapat membentuk perilaku sosial keagamaan.

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas.⁵⁴

4. Tujuan Tradisi Temu Manten

Untuk melestarikan kebudayaan adat Jawa baik Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Dengan diadakannya upacara tradisi temu manten ini kita merasa sangat

⁵³ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga), h. 334.

⁵⁴ *Ibid.*

terkesan, sangat sakral, dan bersejarah dimasa yang akan datang. Diadakannya upacara tradisi temu manten tentunya memiliki tujuan yaitu :⁵⁵

- a. Sebagai perantara memohon doa keberkahan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melangsungkan prosesi perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh halus, agar kedua pengantin menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah, mendapat ketentraman juga kebahagiaan, saling menghargai satu sama lain, bertanggung jawab, menjadi keluarga yang selamat dunia dan akhirat.
- b. Untuk memperoleh pengukuhan secara adat atas perjodohan dua insan yang sudah terikat tali pernikahan.
- c. Untuk memperkenalkan kepada khalayak (masyarakat) tentang terjadinya perkawinan sekaligus mendapatkan pengakuan secara adat.
- d. Untuk mendapatkan do'a dan restu kepada sesepuh dan semua tamu undangan yang telah hadir diacara perkawinan kedua mempelai.
- e. Sebagai wadah bertemunya masyarakat dari berbagai kalangan.
- f. melestarikan (*menguri-nguri*) meneruskan kebudayaan khususnya budaya suku Jawa yang sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu dari generasi ke generasi.

Tradisi-tradisi yang dilaksanakan Masyarakat Jawa selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Kegiatan upacara yang dilaksanakan berpengaruh pada tiga

⁵⁵ Pringgawidagda Suwarna, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2006), h. 189-190.

tahapan penting dalam kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian.⁵⁶ Salah satu upacara pada masyarakat Jawa yaitu tradisi temu manten, yang dilaksanakan ketika sesudah acara ijab qobul terlaksana secara agama. Masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi ini merupakan masyarakat yang mayoritasnya muslim, temu manten merupakan salah satu warisan tradisi leluhur yang patut dijaga. Dalam masyarakat Jawa upacara perkawinan dianggap penting, karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga dan menjaga silsilah keluarga. Selain makna tersebut, perkawinan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan. Di samping itu terdapat makna lain, bahwa perkawinan merupakan lambang persatuan antara suami istri.

B. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku adalah pengertian umum dari akhlak istilah bahasa arab dari kata *khuluk* yang berarti perilaku, nilai, keyakinan dari seseorang. Sebuah perilaku tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran yang dianut oleh seseorang.⁵⁷

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau

⁵⁶ Skipsi Windri Hartika, Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016).

⁵⁷ Ahmadi Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern*, (Solo: Inter Media, 2004), h.2.

rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa diartikan sebagai tindakan sosial.⁵⁸

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kehidupan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain disekitar. Adanya ikatan saling ketergantungan satu sama lain. Kelangsungan hidupnya berlangsung dalam suasana saling mendukung kebersamaan. Maka dari itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, adanya toleran dalam bermasyarakat.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam dua macam yaitu:

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.⁵⁹

Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan

⁵⁸ Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 944.

⁵⁹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kansius, 1984), h. 111.

dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini munculah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua macam yaitu :⁶⁰

1. Perilaku Islami yakni perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
2. Perilaku non Islami merupakan perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi selalu dengan nafsu.

Agama secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “A” yang berarti tidak dan “Gama” yang berarti kacau, maka agama berarti tidak kacau, ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau” itu, atau dengan kata lain sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya.⁶¹

⁶⁰ Said Sowa, *Perilaku Islam*, (Studio Press, 1994), h. 7.

⁶¹ Dr. H. Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Cet. I, Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 2.

Dari pendapat para ahli pendidikan, yang mana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seseorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Kehidupan masyarakat harus dipandang sebagai sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atas unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Di dalam masyarakat terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini terjadi karena adanya saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, antara bagian dengan bagian yang lainnya bahkan antara masyarakat dengan lingkungannya.

Kenyataannya bahwa manusia mempunyai yang namanya perilaku, yaitu suatu totalitas dari gerak motoris, persepsi dan fungsi kognitif manusia. salah satu unsur perilaku adalah gerak sosial (social action), dimana suatu gerakan yang terikat oleh empat syarat yaitu :

1. Diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
2. Terjadi pada situasi tertentu.
3. Diatur oleh kaidah-kaidah tertentu.
4. Didorong oleh motivasi tertentu.⁶²

Setiap gerak sosial merupakan suatu sistem yang mencakup subsistem subsistem, yakni :

1. Subsistem budaya

⁶² B. Taneko Solem, *Konsepsi System Sosial dan System Sosial Indonesia*, (Jakarta: Cv Fajar Agung, 1986), h. 49.

2. Subsistem sosial
3. Subsistem kepribadian
4. Subsistem organisme perilaku

Subsistem budaya merupakan susunan dari unsur-unsur yang berisikan dasar hakiki dari masyarakat, yaitu nilai-nilai. Subsistem sosial merupakan pedoman bagaimana sepatasnya manusia berperilaku atas dasar nilai. Subsistem kepribadian berisikan sikap atau kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap manusia, benda-benda maupun keadaan tertentu. Akhirnya subsistem organisme perilaku merupakan perilaku nyata bagi manusia.⁶³

Konsep Perilaku sosial dapat dijelaskan dengan memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Lingkungan itu sendiri terdiri atas objek sosial dan objek non sosial. Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan objek sosial dan hubungan antara individu dengan objek non sosial di kuasai oleh prinsip yang sama. Secara singkat perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan sebab akibat atau perubahan dalam lingkungan individu. Jadi terdapat hubungan

⁶³ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 24.

fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan individu.⁶⁴

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Elizabeth K. Notingham menyatakan dalam buku Jalaludin, keagamaan merupakan gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. meskipun perhatian tertuju kepada adanya dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari didunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.⁶⁵

Keberadaan agama atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, agama Islam menuntut orang beriman untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan kesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam

⁶⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 92.

⁶⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 317.

berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batubatu dan lain-lain. Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah diurut-urutkan, manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua. Dengan ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Manusia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia menyelidiki dirinya sendiri.⁶⁶ Sikap keagamaan pada masyarakat antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga erilaku keagamaan meruakan realisasi dari sikap hidup.

⁶⁶S. Prodjaditono, *Pengantar Agama Dalam Islam*, h. 19.

- 3) Perilaku keagamaan lebih mengarah kepada tipe-tipe keperibadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh keperibadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.⁶⁷

Untuk mengetahui sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat, ada satu hal yang harus diketahui yakni pengaruh agama terhadap masyarakat itu sendiri, dan untuk mengetahui pengaruh tersebut, ada tiga aspek yang dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan keperibadian. Ketiga aspek ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.⁶⁸

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan menjalankan ajaran agama khususnya agama Islam, yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan serta keyakinan kemudian diterapkan di lingkungan sosial masyarakat. Kontekstualisasinya dengan ajaran Islam, perbuatan merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang diamalkan dan dipelajarinya. Bukan hanya sekedar menjalankan rutinitas atau kegiatan ibadah sehari-hari saja melainkan lebih dari hal tersebut, yaitu aktivitas memiliki motif yang kuat dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungan. Inilah perwujudan sesungguhnya iman dalam diri seseorang di dalam

⁶⁷ Rahmat, Jalaluddin Rahmat, (Cet.IV Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 101.

⁶⁸ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Cet. I Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 53-54.

mengabdikan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, adanya sinergitas antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosialnya keduanya saling berintegrasi.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan

Menurut Jallaludin Ahmad dan Walgito adapun bentuk-bentuk dari perilaku sosial keagamaan sebagai berikut:

- a. Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
- b. Berakhlak mulia
- c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh
- d. Suka tolong menolong⁶⁹
- e. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang baik terutama yang dianjurkan agama.⁷⁰

⁶⁹ Fifiana Dewi, *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Adewwatangnge Da Putta Sereng, Studi Pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone*, (Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Makasar 2017).

⁷⁰ Sugiyanti, *Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja*, <https://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/401> Diakses 10 Oktober 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ali, Mukti, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016.
- Ali, Sayuthi, *Metode Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Arbi, Armawati, *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2014.
- Batubara, Chuzaimah, Dkk, *Metodologi Studi Islam*, Ed. By Prenada Media Group, Jakarta Timur, 2018.
- Bratawidjaya, Thomas Wijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Budiman, Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindit, 2001.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Moh. Sholeh, *Bronislaw Malinowski: Teori Fungsional Dalam Studi Agama* (e-jurnal Studi agama: Vol. IV, No.1 Januari 2005).
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Febriani, Dani Vardiansyah & Erna, *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Jakarta: Penerbit Indeks Jakarata, 2018.

- Hamidin, *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Hanani, Silfia, *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- _____, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi, Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Hidayat, Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Ibrahim, Rusli, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Irawan, Hanif, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*, Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2019.
- Iriyanto, Agus Maladi, *Interaksionism Simbolik*, 2015.
- Irwan Soekarno, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Cet. I Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Komara, Ending, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2019.

- Lilliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mubaraq, Zulfi, *Sosiologi Agama*, Cet. 1, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mufid, Muhamad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muti'ah, Anisatun, *Et. Al. Harmonisasi Budaya Dan Agama Di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2009.
- Muzzakkir, *Dukun Dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*, Makassar: Cv Sah Media, 2018.
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Nufron, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran Edisi Pertama*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Prasetya, Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: Setiawan Pers, 1990.
- Prasetyo, Yanu Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010.
- Pringgawidagda, Suwarna, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Kansius, 2006.
- Purnomo, Sunarwan Hadi, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten, Surakarta*: Cendrawasih, 1998.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kansius, 1984.

- Rahardjo, Daryanto & Muljo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. IV Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Rakhmat, Deddy Mulyana & Jalaluddin, *Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- _____, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Rohman, Fatkhur, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, Skripsi Program Strata 1 Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.
- S. Prodjaditoro, *Pengantar Agama Dalam Islam*, 2013.
- Sadely, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeva, 1991.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2009.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Siska, Yuke Hedian, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Edisi Kesatuan*, Jakarta: PKBI, 1991.
- Soekamto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*,

- Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Solem, B. Taneko, *Konsepsi System Sosial Dan System Sosial Indonesia*, Jakarta: CV Fajar Agung, 1986.
- Sowa, Said, *Perilaku Islam*, Studio Press, 1994.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Toeri Dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyanti, *Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja*, <https://Eprints.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/401> Diakses 10 Oktober 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.
- Suparmo, Ludwig, *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relations*, Jakarta: Indeks, 2019.
- Suwarna, Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 2006.
- Syarbini, Amirullah, *Keajaiban Shalat, Sedekan, Dan Silaturahmi*, Jakarta: PT Elex Media Kompotindo, 2011.
- Wahid, Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern*, Solo: Inter Media, 2004.
- Yusuf Mundzirin, *Makna Dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Grebeg Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Cv. Amanah, 2009.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CU. Toha Putra, 1989.

Sumber Jurnal:

- Dewi, Fifiana, *Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Adedewatangne Da Putta Sereng, Studi Pada Masyarakat Desa Ujung*

Kabupaten Bone, (Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Makasar, 2017.

Dwi Indah Astika Yuniarti, *Nilai -Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa, Dusun Tanduran, Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri,* (Skripsi Program Strata 1 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 2013.

Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, "*Ngababali Tradition On Islamic Religius Practice In The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province*", *Journal Of Social And Islamic Centure*, Vol. 26.

Rachmah, Savyra Saniya, *Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Panggih Bagi Masyarakat Islam Digenteng Surabaya),* Skripsi Program Strata 1 Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Saidah, Miftahus, *Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.* (Skripsi Program Strata 1 Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar, 2017).

Sari, Rosi Rosita, '*Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*', Vol. 02 , 2018.

Widyastuti, Desi, *Jurnal Skripsi Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo', Studi Kasus Di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo,* 2013.

Windri Hartika, *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.*

Yanasari, Pebri, *Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Warker (E-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* Vol 4, 2019.

Yuniarti, Dwi Indah Astika, *Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa, Dusun Tanduran, Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri,* Skripsi Program Strata 1 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013.

Sumber On-Line:

[Http://Www.Lasmicika.Com/2020/01/Upacara-Adat-Jawa - Temu Panggih.Html](http://www.lasmicika.com/2020/01/upacara-adat-jawa-temu-panggih.html), diakses pada tanggal 1 September 2020, Pkl: 10 WIB Lukitaningsih.

Lukitaningsih, Ponirin, *Sosiologi Yayasan Kita Menulis*, Google Publisng. Diakses pada 24 Desember 2019, Dari Books.Google.Co.Id.

Sumber Wawancara:

Amir Mahmud, wawancara dengan warga Desa Triharjo, tanggal 26 Juli 2020.

Gimin, wawancara dengan tokoh adat, Triharjo, tanggal 29 Juli 2020.

Ihwan Nussofa Spdi, wawancara dengan sekretaris Desa Triharjo, tanggal 29 Juli 2020.

Jawadi, wawancara dengan warga Desa Triharjo, tanggal 26 Juli 2020.

Katamso, wawancara dengan kaur TU dan Umum, tanggal 29 Juli 2020.

Mugiarsi, wawancara dengan dukun manten, Triharjo, tanggal 28 Juli 2020.

Nirkam, wawancara dengan tokoh adat, Triharjo, tanggal 26 Juli 2020.

Sugio, wawancara dengan warga desa Triharjo, tanggal 02 Februari 2020.

Suhanda, wawancara dengan tokoh agama, Triharjo, tanggal 29 Juli 2020.

Suradi, wawancara dengan tokoh adat, Triharjo, tanggal 28 Juli 2020.

Suroto, wawancara dengan kasi pemerintahan, Triharjo, tanggal 29 Juli 2020.

Ustadz Sumadi, wawancara bersama tokoh agama, tanggal 10 September 2020.